

Judul naskah:
“Ucok: Si Penjala Ikan”

Kelompok naskah: Fiksi

Menunjang mata pelajaran:
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan kelas: III

Margono, M.Pd.

Sayembara Penulisan Naskah Bacaan SD Kelas Rendah

Tahun 2009

“Ucok: Si Penjala Ikan”

Hari mulai gelap, saat Ucok mendayung perahu kecilnya menyisir tepian danau Toba. Ucok anak lelaki berperawakan kecil-tinggi, pendiam, dan rajin. Dia duduk di kelas 7 atau kelas 1 SMP.

Dari arah timur, dia mendayung dengan pelan-pelan seolah tidak ingin mengganggu ikan-ikan berenang di danau petang itu.

Terdengar bunyi kecipak air beradu pelan dengan dayung. Diselingi dengan suara ombak kecil yang beradu dengan dinding-dinding bangunan di sekitar hotel.

Suasana sangat tenang, Ucok tetap mendayung pelan dari timur menuju barat menyisiri tepian danau Toba.

Dua kali kayuhan dayung, tangan Ucok menurunkan jala. Dua kali kayuhan Ucok menurunkan jala. Demikian dilakukan berulang-ulang. Sambil bersenandung pelan dia melaju di permukaan air danau Toba. Berirama lembut, sesuai dengan kayuhan dan suara jala yang dijatuhkan di air.

Akhirnya jala berhasil direntangkan sepanjang kurang lebih 200 meter dari timur ke barat. Selesai sudah tugas Ucok untuk menebar jala petang hari itu. Dia pulang, mandi, dan membantu Ibu mengerjakan pekerjaan rumah yang lain. Menjelang tidur Ucok belajar untuk mempersiapkan pelajaran esok hari.



Gambar 1. Ucok sedang mendayung perahu di tepian danau Toba, sambil menebarkan jala.

Ucok lebih sering tinggal bersama mamaknya dan adiknya yang kelas 3 SD. Ayahnya jarang di rumah.

Ayahnya kerja di Tebing Tinggi sebagai penjual hasil bumi di pasar. Tidak setiap hari ayahnya pulang. Kalau dagangannya sudah laku, berarti ada uang, maka ayahnya pulang. Kalau lagi sepi, dan dagangannya masih banyak, sampai beberapa hari ayah Ucok tidak pulang.

Esok harinya.

Saat matahari belum begitu terang di ufuk timur, Ucok telah siap dengan perahunya.

Kalau kemarin dia mendayung dari arah timur ke barat. Sekarang, Ucok melakukan sebaliknya. Dia mendayung dari arah barat ke timur, sambil mengangkat jala yang kemarin dipasang.

Banyak ikan yang tersangkut di jala. Dengan pelan-pelan, dilepaskannya ikan dari jala dan dimasukkan ke dalam keranjang. Ikan-ikan yang masih kecil, dilepaskan lagi ke air danau Toba. Ucok selalu mengingat ajaran Bapak, kalau ikan masih kecil jangan diambil. Kalau ikan-ikan kecil juga diambil, maka ikan di danau Toba akan habis. Biarkan ikan-ikan kecil itu hidup lebih lama di air danau Toba, dan tumbuh menjadi besar. Ikan boleh diambil setelah cukup besar.

Setelah sampai di ujung jala, selesailah tugas Ucok mengambil ikan-ikan yang tertangkap di jala.

Jala dilipat dan dirapikan lagi. Ikan-ikan yang sudah disimpan di keranjang diangkatnya, dan Ucok pun pulang. Sambil berdendang pelan, dia berjalan kaki menuju rumah yang tidak terlalu jauh dari danau Toba. Ucok gembira karena ikan yang dibawa cukup banyak.



Gambar 2. Ucok berjalan kaki sambil berdendang dan membawa keranjang berisi ikan.

Kalau ikan yang diperoleh cukup banyak, maka sebagian dapat dijual ke pasar. Ibu Ucok sering menjual ikan ke pasar. Uang hasil berjualan ikan biasanya untuk membeli beras, bumbu masak dan sayur. Kalau masih ada sisa uang, maka dapat disimpan untuk kebutuhan lain.

Ingat, Ucok sudah kelas 1 SMP dan adiknya kelas 3 SD. Karena mereka berdua sekolah, tentunya perlu biaya. Ibunya sangat teliti dalam mengeluarkan uang. Semua keperluan dicatat dengan baik.

Ucok segera mandi, berganti baju seragam sekolah. Bersama adiknya, mereka makan pagi. Ibunya masih menyiapkan tas adik.

“Adik, buku PR-nya sudah dimasukkan?” tanya Ibu kepada adik.

“Sudah, Bu!” jawab adik sambil makan.



Gambar.. . Ucok dan adiknya berangkat ke sekolah bersama-sama, Ibunya melambaikan tangan di depan rumah.

Setelah selesai makan, mereka berdua segera berpamitan untuk berangkat sekolah. Ucok dan adik mencium tangan Ibunya.

“Hati-hati di jalan. Belajar yang baik, ya!” pesan Ibu.

“Iya!” jawab mereka hampir bersamaan.

Hari itu ada pelajaran olahraga. Ucok sangat senang dengan pelajaran olahraga. Setiap kali pelajaran olahraga, dia selalu bersungguh-sungguh.

Kira-kira pukul dua siang Ucok sudah pulang dari sekolah. Dia segera berganti baju dan berpamitan Ibu untuk bekerja di hotel. Ucok ikut membantu bersih-bersih di hotel. Ucok biasanya makan siang di hotel, karena sudah disiapkan disana. Manajer hotel bernama Bapak Gordon, orang yang berbadan besar dan baik hati.

“Bagaimana sekolahmu tadi, Cok?” tanya pak Gordon.

“Baik-baik saja Pak.” Jawab Ucok sambil membersihkan meja-kursi di ruang depan hotel.

“Setelah disini, nanti bersihkan taman bermain saja. Ya, Cok?” perintah pak Gordon.

“Siap Pak.” Jawab Ucok.

“Halaman biar dibersihkan Ujang saja.” Tambah pak Gordon.

Pak Gordon orangnya tinggi-besar, suara keras, tetapi baik hati. Kalau dia pulang dari luar kota, Ucok sering diberi oleh-oleh makanan.

Kadang-kadang diberi baju. Juga untuk adiknya.

Sebelum hari gelap, biasanya Ucok sudah pulang. Pak Gordon selalu mengingatkan Ucok untuk belajar dengan giat.

“Ingat, Cok. Belajar yang baik.”

“Iya Pak.”

“Supaya jadi pandai, dan nanti dapat bekerja dan membantu orang tua.”

Setelah lulus SMP, Ucok ingin meneruskan sekolah hingga dapat kuliah ke UNIMED bidang Olahraga. UNIMED itu adalah Universitas Negeri Medan. Mengapa? Dia sangat pandai berenang, mendayung dengan cepat dan kuat. Dia juga memiliki daya tahan tubuh yang baik, buktinya mampu berjalan jauh, bahkan sambil membawa barang.

Keinginan tersebut muncul karena dia pernah bertemu dengan seorang dosen dari UNIMED, namanya pak Harjo. Orangnya baik hati, kalau bicara sangat tegas dan jelas. Pak Harjo berhasil meyakinkan Ucok, bahwa dengan sekolah tinggi akan dapat memperbaiki kehidupan.

Ucok ingin menjadi guru olahraga. Menurut pak Harjo, dia cocok menjadi guru olahraga. Selain berenang dan mendayung, dia juga senang main bola seperti umumnya anak-anak.



Gambar.. . Ucok dan pak Harjo sedang berbincang-bincang di taman hotel.

Perkenalannya dengan pak Harjo terjadi saat beliau bersama keluarga rekreasi di pulau Samosir. Pak Harjo menginap di hotel pak Gordon,

tempat Ucok bekerja. Pak Harjo terkesan memperhatikan Ucok yang rajin bekerja.

“Kamu masih sekolah?” tanya pak Harjo saat pertama bertemu.

“Masih Pak. Kelas 1 SMP.” Jawab Ucok.

Selanjutnya, Ucok menjadi cukup akrab dengan pak Harjo.

Dua malam pak Harjo bersama keluarga menginap di Samosir. Pak Harjo berasal dari Jawa.

Menjelang perpisahan, pak Harjo memberikan kartu nama kepada Ucok.

“Kalau ada keperluan datang ke Medan, ya?”

“Berani, kan?” tambah pak Harjo.

“Berani, Pak.” Jawab Ucok.

Ucok mulai sering membayangkan, betapa senangnya mengajar olahraga. Anak-anak juga sangat senang bila sedang olahraga. Olahraga membuat hati senang, dan badan jadi sehat.

Mata Ucok selalu berbinar-binar senang bila sedang memperhatikan guru olahraganya mengajar. Pak Imam, nama guru olahraganya.

Orangnya tegas, dan pandai melakukan semua cabang olahraga yang diajarkan. Pak Imam sangat pandai memberi semangat kepada anak-

anak. Kalau ada anak yang loyo saat olahraga, pasti akan ditegur dan diajak supaya lebih semangat seperti yang lain.

Sudah dua hari Mamaknya sakit. Ucok tidak masuk sekolah, melayani kebutuhan Mamaknya. Adiknya juga tidak masuk sekolah. Mamaknya harus berobat ke dokter supaya cepat sembuh. Ucok hanya kenal dua orang yang akan diminta bantuan. Pertama, pak Gordon yang manajer hotel di pulau Samosir, dan pak Harjo yang dosen UNIMED. Yang dekat adalah pak Gordon, tetapi beliau pergi ke Jakarta selama beberapa hari untuk keperluan bisnis hotelnya. Maka tinggal pak Harjo pilihannya untuk dimintai bantuan.

Ucok memutuskan akan ke Medan menemui pak Harjo.

Ucok ke tetangga sebelah, dan minta tolong supaya Mamaknya dijaga.



Gambar ... Ibu Ucok sakit, berbaring di tempat tidur (ditunggu Ukok dan adiknya).

Ukok menyampaikan maksudnya kepada Mamak untuk pergi ke Medan meminta bantuan pak Harjo. Dengan berat hati Mamak memberi ijin.

Mamak masih punya sedikit uang untuk bekal.

Perjalanan dari pulau Samosir ke Medan sangat jauh. Harus naik kapal penyeberangan, lalu naik bis besar, dilanjutkan naik kecil bis kecil, terakhir naik angkot atau becak-motor. Demikian yang pernah dijelaskan pak Harjo kepada Ukok. Ukok tidak pernah lupa apa yang pernah disampaikan pak Harjo.

Ukok disuruh makan lebih dulu sebelum berangkat, supaya bisa berhemat tidak jajan di jalan.

Hari masih pagi, Ukok sudah berada di tempat penyeberangan. Setelah bertanya dengan orang yang di kapal, barulah Ukok naik kapal.

Beberapa saat kemudian kapal penyeberangan berangkat. Kira-kira 25 menit sampailah di Prapat tempat mendarat. Ukok turun, dan mencari bis untuk menuju ke tujuan. Setelah ketemu bis yang dimaksud, Ukok segera naik. Perjalanan kira-kira empat jam, tujuannya ke terminal bis

Amplas. Sampai di terminal Amplas, Ucok merasakan haus. Dan, dia lupa tidak membawa bekal minum. Padahal Mamaknya sudah mengingatkan supaya membawa bekal minum, karena perjalanan jauh. Ditahannya rasa haus, Ucok bertekad harus segera ketemu pak Harjo. Menuju Medan, Ucok ganti naik bis kota. Setelah sampai kota Medan, sesuai pesan pak Harjo, Ucok naik becak-motor supaya cepat sampai ke kampus UNIMED. Sesampai di kampus UNIMED, Ucok terheran-heran dan bingung. Mengapa? Karena kampusnya sangat luas. Dia bingung dimana kantor pak Harjo. Lama Ucok bengong di depan pintu gerbang.



Gambar .. . Ucok mendapat penjelasan dari pak satpam.

“Ada apa dik?” tanya seorang satpam.

Ucok agak kaget menjawab, “Anu pak. Mau mencari pak Harjo.”

“Adik dari mana? Siapa pak Harjo, dik?”

“Saya Ucok dari Samosir, pak.”

“Pak Harjo itu Dosen di UNIMED sini, pak.” Jelas Ucok.

“Maksud saya di Fakultas apa.” Lanjut pak satpam.

Ucok pernah mendengar fakultas tempat kantor pak Harjo, tetapi lupa persisnya.

“Itu lho pak, pak Harjo itu ngajarnya olahraga.” Jawab Ucok.

“Oo..., itu di Fakultas Ilmu Keolahragaan atau FIK.” Jelas pak satpam.

Pak satpam memberitahu kantor tempat pak Harjo. Masih cukup jauh, kira-kira satu setengah kilometer.

“Terima kasih, Pak. Terima kasih.” Ucap Ucok dan pamit untuk melanjutkan perjalanan.

“Sebentar, dik.” Pak satpam masuk ke ruang, dan keluar membawa sebotol air mineral.

“Ini untuk adik.” Kata pak satpam sambil menyodorkan botol air mineral.

Pak satpam memperhatikan Ucok yang nampak kehausan.

“Terima kasih Pak.” Ucok menerima botol.

Tanpa disuruh lagi, Ucok membuka botol dan meminumnya. Air mineral dalam botol 600 cc itu diminumnya hingga tinggal 1/3 saja. Pak satpam memperhatikan sambil tersenyum.

Ucok pamit dan segera melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki.

Kira-kira 15 menit Ucok sampai di pintu gerbang Fakultas Ilmu Keolahragaan atau FIK. Ucok menemui satpam, dan bertanya dimana kantor tempat pak Harjo.

“Mari, dik. Saya antar ke ruang kerja pak Harjo.” Satpam itu baik hati mengantarkan Ucok.

“Bang Harjo, ini ada anak mencari Abang.” Kata satpam setelah ketemu pak Harjo.

“He, kamu Cok. Sampai disini akhirnya.” Sapa pak Harjo gembira.

“Terima kasih, ya Bang.” Kata pak Harjo kepada pak satpam.

Sebelum Ucok menyampaikan maksud kedatangannya, pak Harjo mengajak Ucok ke kantin untuk makan. Karena hari memang sudah siang, saatnya makan siang.

“Nanti saja ceritanya. Sekarang kita makan dulu. Kamu lapar, kan?” ajak pak Harjo sambil berjalan menuju kantin.

Pak Harjo memperhatikan, kalau Ucok kelihatan lelah dan lapar.

Ucok makan nasi soto dua porsi, dan minum es teh.



Gambar .. . Ucok dan pak Harjo makan siang di kantin kampus FIK UNIMED.

Sambil makan, Ucok menceritakan kepentingannya menemui pak Harjo.

Menceritakan Mamaknya yang sakit dan perlu berobat ke dokter.

Dengan sungguh-sungguh pak Harjo mendengarkan.

“Ya. Ya, saya akan membantu. Jangan khawatir Cok.” Jawab pak Harjo.

“Tapi tambah lagi makanmu.”

“Sudah kenyang Pak.” Jawab Ucok sambil memegang perutnya.

“Kalau begitu bawakan oleh-oleh untuk Mamak dan adikmu, ya?” kata pak Harjo sambil memasukkan beberapa roti dan kue ke dalam tas plastik.

“Ini Cok.” Kata pak Harjo sambil menyodorkan tas plastik penuh roti dan kue kepada Ucok.

“Oo.. ya, jangan lupa ini bawa minum.” Sebotol minuman mineral disodorkan, dan diterima Ucok.

Pak Harjo membayar kepada kasir kantin. Kemudian mereka berdua berjalan menuju mobil pak Harjo di tempat parkir.

Di dalam mobil, pak Harjo memberikan beberapa lembar uang ratusan ribu dan limapuluh ribuan kepada Ucok. Uang dimasukkan ke amplop supaya aman.

“Cok. Sesampai di rumah, segera bawa Mamakmu ke dokter, ya?” perintah pak Harjo.

“Semoga uang ini cukup. Kalau ada sisa disimpan saja dulu. Nanti kalau Mamakmu sembuh, kabari Bapak, ya?” tambah pak Harjo.

“Iya, pak. Terima kasih banyak.” Jawab Ucok sambil matanya basah.

Dia hampir menangis. Pak Harjo menguatkan hatinya.

Ucok diantar pak Harjo sampai di terminal Amplas. Ditunggunya sampai dapat bis menuju Prapat.

“Hati-hati, ya, Cok!” pesan pak Harjo sambil mengelus kepala Ucok.

Ucok mencium tangan pak Harjo, dan pamit pulang.



Gambar.. . Ucok di dalam bis menuju rumah. (melambaikan tangan ke arah pak Harjo).

Di dalam bis, Ucok tak habis-habisnya bersyukur kepada Tuhan. Dia telah ditolong oleh pak Harjo.

Dua hari kemudian.

Mamaknya Ucok sudah sembuh dari sakit. Ucok sudah sekolah lagi.

Siang hari kerja di hotel bapak Gordon. Dia ingat pesan pak Harjo supaya memberi kabar kalau Mamak sembuh.

“Pak Gordon, saya boleh pinjam telepon.” Pinta Ucok

“Untuk apa?” tanya pak Gordon.

Ucok lalu menceritakan tentang pak Harjo.

“Oo, ya, boleh. Boleh, tetapi jangan lama-lama ya?” pak Gordon mengijinkan.

“Terima kasih, pak.” Ucap Ucok dengan gembira.

Selama kira-kira satu setengah menit Ucok menelepon pak Harjo.

Memberi kabar, bahwa Mamaknya sudah sehat. Dan tidak lupa mengucapkan terima kasih. Pak Harjo memberi pesan, supaya Ucok belajar dengan rajin. Dan menjadi anak yang berbakti kepada orangtua.

Berkali-kali Ucok mengucapkan terima kasih.

Tujuh tahun kemudian.

Ucok sudah menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED.

Dia diterima melalui jalur bibit unggul, karena Ucok adalah pelari jarak menengah yang sering juara saat duduk di bangku SMA. Jalur bibit unggul artinya Ucok diterima menjadi mahasiswa tidak melalui tes masuk seperti mahasiswa lainnya.



Gambar.. . Ucok sudah menjadi mahasiswa. (berdiri berpakaian rapi, dengan latar belakang piala/tropi/medali kejuaraan di almari).

Sekarang, sebagai mahasiswa Ucok masih menjadi pelari jarak menengah yang dapat dibanggakan di Medan.

Ucok telah memperoleh beasiswa selama beberapa tahun berkat prestasinya dalam bidang olahraga.

Selama kuliah Ucok tinggal di rumah pak Harjo. Dia diperlakukan seperti anak sendiri oleh pak Harjo. Ada dua putra pak Harjo, putra dan putri.

Yang tua kelas 2 SMP dan adiknya kelas 6 SD.

Ucok bertekad segera menyelesaikan kuliahnya, supaya dapat bekerja untuk membantu Bapak-Ibu serta adiknya.

Pulau Samosir, akhir Juni 2009

Catatan:

Mamak = sebutan ibu di daerah Samosir, danau Toba, Sumatera Utara.

Bang atau *Abang* = sebutan akrab kepada seorang pria di daerah Medan.

Pulau Samosir = pulau yang berada di tengah-tengah danau Toba, terletak di propinsi Sumatera Utara.

Kapal penyeberangan = kapal kecil yang menyeberangkan orang, barang atau kendaraan; dari dan ke pulau Samosir.

Becak motor = becak yang menempel di sepeda motor, beroda tiga, sehingga dapat dikendarai dengan cukup cepat.

Tebing Tinggi = nama salah satu tempat di Sumatera Utara; di kiri-kanan jalan raya merupakan daerah perkebunan kelapa sawit.

Terminal = tempat bis-bis mankal, yang akan mengangkut para penumpang ke berbagai tujuan.

Dosen = guru atau pendidik di perguruan tinggi.

Kampus = tempat untuk kuliah para mahasiswa.

Mahasiswa = orang yang kuliah di kampus.

UNIMED = Universitas Negeri Medan. Universitas adalah perguruan tinggi, tempat orang kuliah.

Fakultas = bagian dari Universitas.

Kantin = warung makan atau rumah makan kecil, biasanya di kantor, sekolah atau kampus.

Satpam = petugas keamanan di kantor.

Yogyakarta, 10 Juli 2009